



Studi Mengenai Karakteristik Budaya dan Multi Wajah Model Teologi Kontekstualisasi Injil

Marde Christian Stenly Mawikere¹

mardestenly@gmail.com

Sudiria Hura²

letrianasudiria@gmail.com

Abstract

This research is a conceptual study of the discourse on cultural characteristics for the contextualization of the evangelism and the multifaceted model of contextual theology. The research was carried out with a qualitative approach that was built through a literature review that was relevant to the matters being discussed. This study describes a discussion that will enrich the evangelist to identify and analyze the characteristics or traits of human culture as well as to consider the various models or styles/forms of contextual theology that are relevant in preaching the Gospel to humans and the multi-context society. In the end, the results of the study indicate that the contextualization process needs to pay attention to efforts to identify, analyze and empower culture and its characteristics as a potential for an evangelist to preach the gospel and renew society with gospel values where the gospel is an incomparable culture. Likewise, the contextualization process will be effective if the evangelist considers various models of contextual theology that are relevant in preaching the gospel and can even be developed for a holistic ministry that touches humans and society from a spiritual, economic, political, and social perspective.

Keywords: culture; characteristics; contextualization; model; ministry

Abstrak

Penelitian ini merupakan studi konseptual mengenai diskursus karakteristik budaya bagi Kontekstualisasi Injil dan multi-wajah model teologi kontekstual. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan model kualitatif yang dibangun berdasarkan telaah literatur yang relevan dengan hal-hal yang menjadi pembahasan. Penelitian ini menguraikan pembahasan yang akan memperkaya pemberita Injil untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik atau sifat-sifat budaya manusia maupun mempertimbangkan ragam model atau corak/bentuk teologi kontekstual yang relevan dalam pemberitaan Injil kepada manusia dan masyarakat multi-konteks tersebut. Pada akhirnya, hasil penelitian menyatakan bahwa proses kontekstualisasi perlu memberi perhatian bagi upaya mengidentifikasi, menganalisis dan memberdayakan budaya dan karakteristiknya sebagai potensi bagi seorang penginjil untuk memberitakan Injil serta membaharui masyarakat dengan nilai-nilai Injil yang mana Injil adalah budaya yang tak tertandingi. Demikian pula proses kontekstualisasi akan efektif pula jika pemberita Injil mempertimbangkan ragam model teologi kontekstual yang relevan

¹Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado.

²Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado.

dalam pemberitaan Injil, bahkan dapat dikembangkan kepada pelayanan holistik yang menyentuh manusia dan masyarakat dari sisi spiritual, ekonomi, politik dan sosial.

Kata-kata kunci: budaya; karakteristik; kontekstualisasi; corak; pelayanan

PENDAHULUAN

Perkembangan kekristenan di seluruh dunia yang dilakukan melalui pemberitaan Injil menunjukkan bahwa elemen budaya telah menjadi alasan dan alat yang penting dalam komunikasi Injil keselamatan tersebut.³ Realitas memperlihatkan bahwa dunia ini memiliki berbagai budaya (multi-kultur) dan konteks (multi-konteks) yang nyata pada setiap manusia, baik secara individu maupun komunitas. Dengan demikian kelompok masyarakat yang menjadi sasaran penerima pemberitaan Injil pada dasarnya merupakan manusia (masyarakat) budaya. Telah banyak diketahui bahwa budaya merupakan potensi yang besar sebagai pemberian Allah bagi manusia. Karena itu, budaya juga dapat digunakan oleh Allah untuk memperkenalkan atau menyatakan diri-Nya sehingga manusia dapat berjumpa dengan Allah melalui Yesus Kristus dalam situasi dan kondisi budayanya masing-masing.

Dalam kedaulatan-Nya, pada hakikatnya Allah memberdayakan seluruh unsur atau elemen budaya dalam membeberkan diri-Nya kepada manusia. Sekalipun demikian penentuan bagi unsure yang mana yang dapat didayagunakan oleh Allah adalah mutlak pada kedaulatan-Nya. Sebagai orang yang telah percaya kepada Allah melalui Yesus Kristus, satu-satunya pengantara maka mereka dipanggil untuk memberitakan kabar keselamatan itu sebagai amanat agung kepada semua suku bangsa di seluruh dunia. Adapun pemberitaan kabar baik tersebut akan berhadapan dengan manusia dalam konteks budaya yang beragam. Adapun yang menjadi perhatian bagi pemberita Injil adalah bagaimana dia secara sensitif menampi, menyaring dan mengukur unsur mana yang dapat diberdayakan dalam pendekatan Injil yang lintas budaya. Adapun validitas elemen budaya bagi komunikasi Injil yang kontekstual terjadi apabila tujuannya untuk memperkenalkan Yesus Kristus kepada mereka yang belum percaya kepada-Nya pada suatu komunitas budaya tertentu. Kuasa transformasi oleh Yesus Kristus yang terjadi atas manusia sebagai makhluk budaya pada saat menjadi percaya kepada-Nya, membuktikan bahwa unsur budaya yang dimanfaatkan telah berhasil guna⁴.

Penelitian ini akan menjabarkan mengenai karakteristik budaya dalam kaitannya dengan kontekstualisasi Injil dan Model-model Teologi Kontekstual. Hasil penelitian mengulas pembahasan yang akan memperkaya pemberita Injil untuk mengidentifikasi dan

³Kim Jong-Kuk. *Kekristenan dan Budaya* (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia, 1996), 2.

⁴Yakob Tomatala. *Teologi Kontekstualisasi* (Malang: Gandum Mas, 2017).

menganalisis karakteristik atau sifat-sifat budaya manusia maupun mempertimbangkan ragam model atau corak/bentuk teologi kontekstual yang relevan dalam pemberitaan Injil kepada manusia dan masyarakat multi-konteks tersebut.

METODE

Studi ini ditelaah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penelitian yang seksama atas literatur-literatur ilmiah. Adapun literatur yang menjadi referensi adalah berbagai literatur yang relevan dengan masalah penelitian, yakni karakteristik budaya dalam kaitannya dengan kontekstualisasi Injil dan kategori ragam model Teologi Kontekstual. Data kualitatif yang diperoleh kemudian diolah sedemikian rupa oleh para peneliti sehingga akan memperoleh identifikasi dan analisis mengenai karakteristik budaya dalam kaitannya dengan kontekstualisasi Injil dan kategori multi wajah model teologi kontekstual.

Pada akhirnya dengan metode ini, peneliti akan menarik kesimpulan bahwa identifikasi dan analisa yang tepat akan karakteristik budaya maupun model-model teologi kontekstual pada gilirannya akan terjadi pada penerapan dan penggunaannya yang efektif apabila dilaksanakan dengan motivasi dan tujuan yang benar sesuai kehendak Allah yang telah menyatakan diri dalam konteks melalui Yesus Kristus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Budaya dalam kaitannya dengan Kontekstualisasi Injil

Budaya memiliki berbagai arti, tetapi budaya secara komprehensif dijabarkan sebagai pola dinamis, suatu kerangka yang selalu mengalami perubahan dan pengembangan dari objek, bentuk/artefak, suara, institusi, filsafat, mode, semangat, mite, presuposisi, relasi, sikap, emosi, ritus, kebiasaan, corak dan kasih, semua terintegrasi dalam satu pribadi, dalam komunal berupa kelompok-kelompok dan asosiasi-asosiasi dari orang-orang (bahkan banyak dari antara manusia dan kelompok tersebut tidak mengetahui bahwa mereka sedang berasosiasi), dalam bacaan, bangunan, dalam pemberdayaan ruang dan waktu, dalam peperangan, dalam humor serta dalam pangan, sandang dan papan.⁵ Sedangkan kontekstualisasi Injil adalah refleksi untuk memberitakan pesan (*message*) dan ajaran (*doctrine*) Alkitab dengan memberdayakan corak bahasa yang dikenal luas dan gambaran yang dapat dipahami dalam konteks budaya penerima pesan dan ajaran tersebut.⁶

⁵Ken A. Myers. *All God's Children and Blue Suede Shoes: Christians and Popular Culture* (Wheaton,Illinois: Crossway, 2012);Marde Christian Stenly Mawikere dan Sudiria Hura. "Menilik Pemanfaatan Antropologi dalam Komunikasi Injil Lintas Budaya". *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* Vol. 8, No.7, Mei 2022 (Tidore: Universitas Bumi Hijrah, 2022b), 63.

⁶Stanley Grenz, David Guretzki, dan Cherith Fee Nordling. *Pocket Dictionary of Theological Terms* (Downers Grove-Illinois: InterVarsity Press, 1999), 29.

Adapun karakteristik budaya manusia adalah sifat-sifat budaya manusia yang harus diidentifikasi dan dianalisis, baik sebagai potensi maupun masalah dalam merumuskan konsep penginjilan lintas budaya dan kontekstual. Dengan memahami karakteristik budaya manusia, maka seorang penginjil lintas budaya dan kontekstual akan dengan cermat untuk memanfaatkan budaya sebagai alat dalam penginjilan yang kontekstual sejauh tidak bertentangan dengan Injil.⁷

Karakter Subjektif dari Budaya Manusia

Sebagai puncak dari ciptaan Allah, maka manusia dikaruniakan tubuh yang mempunyai kepekaan terhadap rangsangan serta hubungan dan kebergantungan kepada hal-hal lain di luar dirinya sendiri. Adapun keberadaan manusia dalam hubungannya dengan manusia lainnya, alam semesta dan dunia rohani diekspresikan dengan beragam bentuk dan cara seperti yang tampak dalam komponen-komponen budaya di atas. Manusia hidup dalam komunal atau berkelompok supaya menghubungkan pikirannya, kesadarannya, emosinya dari satu manusia kepada manusia yang lain, maka nada-nada, salam, simbol-simbol yang dapat dipahami secara umum dimanfaatkan sebagai alat untuk bertukar pikiran, pendapat, musyawarah, bersahabat dan lain sebagainya. Karena itu lahirlah budaya dalam bentuk-bentuk seperti kebiasaan (*habit*), kesenian (*arts*), adat, tulisan, gambar, tata cara, pepatah, sastra, dongeng, hukum, pendidikan dan lain sebagainya. Oleh karena manusia berhasrat untuk mempertahankan hidup (*self defense*), maka lahirlah budaya dengan komponen-komponennya yang menggambarkan pikiran (*mind*), moral, kepercayaan (*belief*), kelakuan (*behavior*) dan cara kerja (*work system*) dari manusia dan budayanya.⁸

Adapun pada saat ini, semua budaya yang terdapat di seluruh dunia merupakan hasil dari pikiran perubahan dan pembaruan oleh kumpulan suatu kelompok masyarakat dalam jangka waktu yang terus berlangsung. Realitas perubahan budaya (*cultural change*) terjadi karena waktu selalu mengarah ke depan atau sejarah selalu bergulir dengan dinamis. Namun pada sisi lain, tetap terdapat suatu kelompok masyarakat tertentu yang hidup dalam perkembangan budayanya telah dididik dan dipengaruhi oleh budayanya sendiri. Maka kerap kali suatu kelompok masyarakat tertentu memiliki pendirian yang subjektif terhadap budayanya. Maksudnya adalah kelompok masyarakat tersebut senantiasa mempertahankan konsep pandangan dunia (*worldview*) dan budayanya sendiri sebagai suatu kebenaran yang paling baik, benar dan superior. Kelompok masyarakat tersebut tidak sekedar mempertahankan budayanya, namun menganggap diri mereka sendiri sebagai pencetus atau

⁷Marde Christian Stenly Mawikere dan Sudiria Hura (2022c). “Paradigma Teologi Injili Mengenai Pendayagunaan Matra-Matra Budaya Dalam Pekabaran Injil Kontekstual”. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* July 2022, 8 (11) (Tidore: Universitas Bumi Hijrah, 2022c), 73-77.

⁸Peter Wongso, *Tugas Gereja dan Misi Masa Kini* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1996), 138.

pelopor dari budayanya sendiri serta memperluas budaya tersebut ke tempat dan budaya yang berbeda dari kelompok masyarakat tersebut. Karena itu, ke mana saja mereka pergi dalam situasi dan kondisi apa pun, mereka akan selalu melakukan kritik kepada budaya lain dengan pendirian budayanya. Mereka juga sangat berhasrat untuk memperbaiki dan menggantikan budaya kelompok yang lain. Inilah yang dimaksudkan dengan karakter subjektif dari suatu budaya yang lebih menggunakan unsur perasaan (*feeling*) manusia dan masyarakat tertentu dalam kehidupan.

Karakter Persamaan dan Perbedaan dari Budaya Manusia

Adapun pada saat dua budaya saling berhadapan, maka akan terdapat banyak perbedaan (*diversity*) yang saling bertentangan, namun sering juga terdapat beberapa persamaan (*unity*) yang akan didapati. Sering kali perbedaan (*diversity*) dalam budaya-budaya manusia menimbulkan konflik. Di sinilah memerlukan rasa hormat antara satu kelompok budaya dengan kelompok budaya lainnya.⁹ Apabila kedua budaya yang berhadapan tersebut saling menyesuaikan diri, maka atas dorongan dari karakter persamaan dari budaya-budaya tersebut, maka mereka akan dapat saling menerima dan toleransi. Setiap penginjil datang dalam lingkungan budaya yang baru, pasti akan menemukan hal-hal yang saling bertentangan antara budaya penginjil tersebut dengan budaya tempat ia datang. Namun, beberapa saat kemudian setelah adanya penerimaan dan penyesuaian diri dengan budaya manusia dan masyarakat tertentu, maka akan terjadi titik temu.

Menurut Peter Wongso, generasi saat ini hidup dalam masa transisi budaya di antara manusia dan masyarakat yang memiliki budaya yang begitu panjang peralihannya dari generasi ke generasi serta budaya-budaya yang beragam.¹⁰ Ciri khas dari budaya tersebut adalah bentuk (*form*) yang beraneka ragam, namun sifat (*character*) dan makna (*meaning*) memiliki beberapa kesamaan. Misalnya, budaya tentang pengorbanan hewan sebagai bentuk (*form*) dari upacara-upacara/ritus di beberapa tempat, memiliki makna (*meaning*) yang sama, yaitu pendamaian, baik antara manusia dengan manusia maupun manusia dengan alam semesta. Apabila kita menekankan pada makna (*meaning*) dan tidak menghiraukan bentuk (*form*) dan perbedaan (*diversity*), maka kita akan mudah untuk menyesuaikan diri dalam konteks budaya yang baru.

Adapun dalam proses penginjilan lintas budaya (*cross cultural evangelism*) dan kontekstualisasi, maka penting untuk memperhatikan istilah perbedaan dalam proses komunikasi (*distinction of communicate proceeding*) dan penggunaan persamaan yang

⁹Duane Elmer, *Cross Cultural Conflict* (Downers Grove-Illinois: InterVarsity Press), 53-56.

¹⁰Wongso, *Tugas Gereja dan Misi Masa Kini*, 183.

dinamis (*dynamic equivalence*), supaya prosesnya akan efektif.¹¹ Suatu istilah tertentu mempunyai makna tertentu dalam perspektif budaya pada kelompok tertentu, namun dalam perspektif budaya kelompok lain istilah tersebut mempunyai makna yang lain serta dalam budaya yang lain lagi sama sekali tidak ada istilah tersebut. Oleh karena itu, haruslah menggunakan istilah yang sepadan maknanya untuk menggantikan istilah yang berbeda maknanya atau yang tidak terdapat dalam budaya tertentu. Apabila seorang penginjil lintas budaya kurang memerhatikan jarak budaya (*cultural gap*) ini, maka masalah yang kecil pun kerap kali memiliki pengaruh yang besar. Seorang penginjil bukan saja memiliki pemahaman yang benar terhadap Alkitab, baik dalam budaya Alkitab (hermeneutika) maupun dalam budaya penginjil tersebut, namun dalam upaya penginjilan lintas budaya, ia harus memahami istilah-istilah budaya lain yang digunakan untuk memberitakan Injil.

Perbedaan antar budaya tidak sekedar menyangkut istilah, bentuk dan perilaku manusia dan masyarakat, namun menyangkut pula masalah “pandangan dunia” (*worldview*) yang menjadi lapisan terdalam (*deep level*) dalam kehidupan manusia dan masyarakat dalam konteks budayanya sebagaimana yang terlihat pada belahan dunia barat dan timur.

Menurut Charles Kraft, seorang teolog dan antropolog memberikan definisi tentang *worldview* merupakan pola budaya dari suatu realitas kehidupan pada suatu masyarakat yang memiliki budaya tertentu yang mana pola tersebut telah dikonseptualisasi. *Worldview* adalah jantung atau sentral dari budaya, yang mempengaruhi segenap aspek kehidupan. Kraft menegaskan bahwa *Worldview* berfungsi menjabarkan, menilai, membangun kebersamaan psikis suatu kelompok dan kemudian mempersatukan mereka.¹²

Adapun *Worldview* negara Barat berasal dari filsafat logika dan natural yang kemudian memicu sekularisme, materialisme dan rasionalisme. *Worldview* demikian akan menghambat seseorang untuk mempercayai maupun mengalami penginjilan dengan kuasa (*power evangelism*). Antitesisnya adalah *worldview* timur yang lahir dari paham animisme-dinamisme yang justru menerima praktik penginjilan dengan kuasa sebagai hal yang wajar. Antropolog bernama Paul Hiebert, mahaguru Fuller Theological Seminary Pasadena, Amerika Serikat berupaya meneliti dan merumuskan komparasi antara *worldview* barat yang rasional (Amerika) dan *worldview* timur yang animis (India) yang menguraikan adanya titik buta dari *worldview* orang Barat yang sulit menerima adanya intervensi rohani pada dunia

¹¹Wongso, *Tugas Gereja dan Misi Masa Kini*, 185; Mawikere dan Hura, “Menilik Pemanfaatan Antropologi dalam Komunikasi Injil Lintas Budaya”, 75.

¹²Charles Kraft, *Christianity in Culture: A Study in Dynamic Biblical Theologizing in Cross Cultural Perspective* (Maryknoll-New York: Orbis, 1979); Charles Kraft, *Anthropology for Christian Witness* (Maryknoll-New York: Orbis, 1996); John Wimber, *Power Evangelism: Sign and Wonders Today* (London: Hodder and Stoughton, 1986).

materi/empiris.¹³ Perbedaan budaya tingkat lapisan terdalam (*deep level*) ini seperti yang nampak pada tabel yang dimodifikasi oleh Arthanto berikut ini.¹⁴

Tabel 1. Eksistensi Realitas Pandangan Dunia¹⁵

<p>Dunia transenden yang melampaui dunia nyata terdiri dari</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sorga, neraka, kekekalan dan lain-lain • Allah yang maha tinggi, dewa, Wisnu, Shiwa, dan lain-lain • Kekuatan alam yang supranatural, karma • Tuhan, malaikat, setan dan dunia roh 	<p>Agama iman sakral mukjizat persoalan di dunia lain</p>
<p>Kekuatan supra-natural di atas bumi terdiri dari</p> <ul style="list-style-type: none"> • Roh-roh, hantu, arwah leluhur, iblis • Penunggu gunung, sungai, hutan dan lain-lain • Kekuatan supernatural: sihir, perdukunan, turunnya Manna dan lain-lain • Roh Kudus, malaikat, tanda ajaib dan mukjizat, karunia Roh Kudus 	<p>Dunia antara yang dihilangkan oleh orang barat</p>
<p>Dunia empiris/nyata terdiri dari</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan umum yang menjelaskan terjadinya alam • Berbagai penjelasan berdasarkan observasi empiris • Teori-teori berkaitan dengan dunia natural, contoh: cara membuat rumah, menanam tanaman dan berlayar dengan perahu • Teori-teori tentang membina hubungan dengan sesama 	<p>Ilmu Pengetahuan melihat dengan penglihatan, dunia natural persoalan-persoalan dunia</p>

Pada Tabel 1 di atas memperlihatkan mengenai realitas pandangan dunia (*worldview*) yang terdapat pada berbagai komunitas di dunia ini yang terdiri dari stratifikasi-stratifikasi dunia transenden, kekuatan adikodrati di bumi, dan dunia nyata di bumi. Baik masyarakat timur maupun barat mengakui adanya stratifikasi-stratifikasi tersebut. Hanya saja terjadi perbedaan pada saat orang barat membuat pemisahan (dikotomi) berdasarkan filsafat rasionalistik yang mereka pegang, seperti yang tampak pada tabel berikut ini.

¹³Paul Hiebert, *Cultural Anthropology* (Grand Rapids-Michigan: Baker Book House Company, 1992), 356-362.

¹⁴Hans Geni Arthanto, *Church Planting Among the Resistance People* (Tomohon: Sekolah Tinggi Teologia Terpadu PESAT, 2000).

¹⁵Arthanto, *Church Planting Among the Resistance People*, 7.

Tabel 2 Pandangan Dunia Orang Barat Yang Dikotomis¹⁶

<p>Dunia transenden yang melampaui dunia nyata terdiri dari</p> <ul style="list-style-type: none"> • Surga, neraka, kekekalan, dan lain-lain • Allah yang maha tinggi, dewa, Wisnu, Shiwa, dan lain-lain • Kekuatan alam yang supranatural, karma • Tuhan, malaikat, setan dan dunia roh 	<p>Agama iman sakral mujizat persoalan di dunia lain</p>
<p>Dunia empiris/nyata terdiri dari</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan umum yang menjelaskan terjadinya alam • Berbagai penjelasan berdasarkan observasi empiris • Teori-teori berkaitan dengan dunia natural, contoh: cara membuat rumah, menanam tanaman dan berlayar dengan perahu • Teori-teori tentang membina hubungan dengan sesama 	<p>Ilmu Pengetahuan melihat dengan penglihatan, dunia natural persoalan-persoalan dunia</p>

Pada tabel 2 di atas menjelaskan bahwa *Worldview* orang barat membuat adanya garis pemisah atau kesenjangan antara dunia spiritual dengan dunia empiris. Pandangan dunia orang barat tersebut tidak memberi tempat bagi intervensi spiritual dalam kehidupan dunia nyata. Sebaliknya pada komunitas animisme yang banyak dianut oleh orang timur pada umumnya memiliki *worldview* yang tidak membangun *gap* atau garis pemisah antara dunia spiritual dan dunia material. Dengan kata lain dunia spiritual sama nyata dengan dunia material.

Tabel 3. Pandangan Dunia Orang Timur Yang Holistik¹⁷

<p>Dunia transenden yang melampaui dunia nyata terdiri dari</p> <ul style="list-style-type: none"> • Surga, neraka, kekekalan, dan lain-lain • Allah yang maha tinggi, dewa, Wisnu, Shiwa, dan lain-lain • Kekuatan alam yang supranatural, karma • Tuhan, malaikat, setan dan dunia roh <p>Dunia empiris/nyata terdiri dari</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan umum yang menjelaskan terjadinya alam • Berbagai penjelasan berdasarkan observasi empiris • Teori-teori berkaitan dengan dunia natural, contoh: cara membuat rumah, menanam tanaman dan berlayar dengan perahu • Teori-teori tentang membina hubungan dengan sesama 	<p>Agama iman sakral mujizat persoalan di dunia lain</p> <p>Ilmu Pengetahuan melihat dengan penglihatan, dunia natural persoalan-persoalan dunia</p>
---	--

¹⁶Arthanto, *Church Planting Among the Resistance People*, 9.

¹⁷Ibid, 11.

Karakter Keterbatasan dari Budaya Manusia

Dalam perspektif Alkitab, seluruh manusia berdosa dan telah menjadi rusak dengan menolak kebenaran Allah (*depravity of man*). Kejatuhan manusia ke dalam dosa juga menyebabkan merembesnya dosa dan merusak ciptaan lainnya, termasuk budaya (*depravity of creation*). Karena itu, karakter dari budaya manusia hanya berpusat pada diri sendiri (*self center*) yang terbatas dan menguntungkan, baik diri sendiri maupun kelompok sendiri. Oleh karena pengaruh dari kejatuhan manusia ke dalam dosa, maka budaya yang berkembang saat ini adalah budaya yang berpusat pada diri manusia sendiri (*humanism*), terbatas, tidak tepat dan hanya mementingkan diri manusia sendiri. Bahkan di antara budaya-budaya manusia terdapat unsur-unsur yang melawan hukum Tuhan dan hukum alam serta prinsip-prinsip kemanusiaan.¹⁸ Seperti yang telah diungkapkan bahwa terdapat elemen budaya yang ditolak oleh kekristenan karena terkait dengan nilai budaya yang bertentangan dengan Alkitab, antara lain: *ancestor veneration*, *ancestor worship* dan *white/black magic*.¹⁹ Adapun pengaruh dan merembesnya dosa dalam budaya yang menjadikan budaya manusia itu sendiri memiliki keterbatasan.

Sering terjadinya perubahan dan penggantian ideologi kehidupan manusia dalam masyarakat menunjukkan kelemahan budaya manusia yang tidak sempurna dan tidak menyelamatkan manusia. Karena manusia tidak bisa mencari cara atau jalan keselamatan dari budaya-budayanya, maka hal ini membuktikan pula adanya kelemahan dan keterbatasan semua budaya.²⁰

Karakter Manfaat (Benefit) dari Budaya Manusia

Telah dipaparkan di atas bahwa budaya tidak dapat menyelamatkan manusia dari dosa atau tidak dapat memberikan hidup kekal kepada manusia yang telah cemar (*depravity of man*). Budaya juga tidak dapat memperbaiki ciptaan Allah yakni alam semesta dan lingkungan yang ikut menjadi rusak karena merembesnya dosa akibat kejatuhan manusia (*depravity of creation*). Namun, manusia sebagai ciptaan Allah dan sasaran penbusaan Yesus Kristus tetap melekat dengan budaya manusia. Bahkan Yesus Kristus yang adalah Allah (Θεός/Theos) dalam melaksanakan karya penbusaan telah menjadi manusia yang hidup dan memasuki konteks budaya manusia. Firman (λόγος/Logos) telah menjadi daging (σάρξ/Sarx). Hal inilah yang kita kenal sebagai peristiwa inkarnasi. Menurut Rick Love, inkarnasi tidak hanya secara teologis deskriptif mengenai apa yang telah Allah lakukan di dalam Kristus, melainkan juga secara preskriptif mengenai apa yang harus kita lakukan demi

¹⁸Wongso, *Tugas Gereja dan Misi Masa Kini*, 185.

¹⁹Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi*, 41.

²⁰Wongso, *Tugas Gereja dan Misi Masa Kini*, 184.

meniru Kristus, yaitu masuk ke dalam ranah budaya.²¹ Karena itu, budaya itu sendiri dapat menjadi alat (*tool*) yang efektif untuk memberitakan Injil. Apabila Injil akan diberitakan dan dijelaskan, maka dapat memanfaatkan budaya supaya dapat dipahami dan diterima dengan baik.

Seorang penginjil harus memiliki sikap yang paradoks mengenai budaya. Pada satu sisi memandang setiap budaya manusia tidak lagi murni karena merembesnya dosa yang memengaruhi manusia dan budayanya. Pada sisi lain, seorang penginjil tidak boleh menganggap setiap budaya sebagai dosa melulu dan tidak boleh menghina dan membenci budaya dengan anggapan budaya tidak dapat menyelamatkan manusia. Sikap dan pandangan yang menghina dan membenci budaya akan menyebabkan kehilangan alat penginjilan yang efektif dan justru bertentangan dengan dinamika penginjilan yang lintas budaya bagi segenap suku bangsa (*πάντα τὰ ἔθνη/panta ta ethnē*) di seluruh dunia.²²

Karena itu, seorang penginjil harus memerhatikan yang mana budaya yang bisa dipakai sebagai alat penginjilan dan yang mana yang bertentangan dengan hakikat Injil. Ia membutuhkan metode dan strategi yang tepat supaya berita Injil mudah dimengerti dan diterima oleh kelompok masyarakat dengan ragam budaya yang mereka miliki, bahkan diharapkan berita Injil tersebut dapat berakar dan bertumbuh dalam budaya tersebut.

Menurut Peter Wongso, apabila seorang penginjil lintas budaya hendak memahami budaya dan menentukan metode mana yang akan digunakan dengan memanfaatkan budaya dalam penginjilan, maka ia harus bersandar pada pimpinan Roh Kudus.²³ Oleh hikmat yang diberikan Roh Kudus serta kerinduan seorang penginjil untuk terus memberitakan Injil dengan setia, maka ia akan menemukan metode yang efektif dalam memberitakan Injil secara kontekstual pada budaya-budaya yang berbeda.

Karakter Perubahan dari Budaya Manusia

Setiap budaya terwujud dalam bentuk-bentuk atau komponen-komponen seperti bahasa, tulisan, adat, kebiasaan dan lain sebagainya yang dikumpulkan melalui pikiran, kesadaran, konsep manusia, nada-nada dan simbol yang menjadi kesepakatan manusia. Kekayaan dari ragam budaya manusia tidak berasal dari sikap superior, baik yang ingin menolak maupun yang menggeser budaya lain, tetapi berasal dari saling memahami dan toleransi untuk mengakui dan menerima perbedaan budaya satu dengan yang lain.

Dalam suatu budaya yang masih tradisional (*folk culture*), semua unsur-unsur sosial, ekonomi dan politik saling memiliki kaitan dan setiap orang bergantung pada orang lain.

²¹Rick Love, *Kerajaan Allah dan Muslim Tradisional* (Pasadena-California; William Carey Library, 2000), 11.

²²Wongso, *Tugas Gereja dan Misi Masa Kini*, 185.

²³Ibid.

Mengubah satu unsur dan budaya tradisional (*folk culture*) berarti mengubah unsur-unsur lain bahkan mengubah budaya secara keseluruhan. Karena itu, pada masa lalu ada baiknya untuk tidak atau belum mengubah budaya karena akan merugikan dan mengisolasi orang dan budayanya.²⁴

Pada masa lalu ketika dunia masih memiliki alat komunikasi yang sederhana, maka tingkat perubahan budaya tidak terlalu signifikan. Pada saat itu orang-orang yang memiliki pandangan konservatif atau tradisional mencoba untuk mempertahankan budaya yang sudah ada serta menetapkan suatu tradisi menjadi budaya yang asli. Namun, dengan perkembangan dan perubahan zaman yang terjadi, maka alat informasi dan komunikasi makin berkembang pesat dan dinamis sehingga pengenalan, penerimaan dan pertukaran budaya yang satu dengan yang lain terjadi di mana-mana.

Adapun biasanya budaya berubah secara alamiah, karena fungsi sosial, politik dan ekonomi, secara perlahan menjadi pudar akibat perkembangan zaman dan perubahan zaman tersebut yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam aspek pendidikan, hukum bahkan nilai-nilai kehidupan sebagai bagian dari komponen budaya itu sendiri. Karena itu, perubahan budaya (*cultural change*) bukan saja merupakan suatu gagasan atau ide, namun telah menjadi tuntutan zaman yang terus berubah.²⁵

Dengan demikian, setiap kelompok budaya manusia memiliki potensi untuk mengalami perubahan-perubahan. Perubahan budaya (*cultural change*) juga menjadi potensi untuk pemberitaan Injil. Injil yang berasal dari budaya yang dominan (*superior culture*) atau budaya yang tanpa batas (*unlimited culture*) dapat diberitakan kepada kelompok masyarakat yang memiliki budaya yang terus berubah, parsial dan memiliki batas (*partly and limited culture*).

Nisbah antara Karakteristik Budaya dengan Kontekstualisasi Injil

Dengan memahami karakteristik budaya manusia yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa aspek yang perlu mendapat perhatian dalam kaitannya dengan pendekatan penginjilan secara lintas budaya dan kontekstual. *Pertama*, budaya itu adalah susunan makna (*meaning*) dan nilai (*value*) yang diungkapkan dan diteruskan (*transmisi*) melalui simbol.²⁶ Karena itu seorang penginjil harus memahami makna (*meaning*) dari bentuk-bentuk yang terdapat dalam budaya manusia dan kelompoknya pada setiap tempat di mana Injil akan diberitakan. *Kedua*, budaya itu dipelajari, budaya tidak ditentukan secara biologis atau

²⁴Mawikere dan Hura, .“Paradigma Teologi Injili Mengenai Pendayagunaan Matra-Matra Budaya Dalam Pekabaran Injil Kontekstual”, 69-71.

²⁵Wongso, *Tugas Gereja dan Misi Masa Kini*, 187.

²⁶Louis Luzbetak, *The Church and Cultures New Perspectives in Missiological Anthropology* (New York: Orbis Books, 2015), 60-129.

dibatasi oleh ras manusia.²⁷ Karena itu, di mana Injil diberitakan, maka baik penginjil maupun berita Injil akan bertemu dengan budaya tertentu. *Ketiga*, budaya adalah cara hidup (*way of life*) suatu kelompok sosial. Budaya berasal dari kelompok/unsur historis eksistensi manusia.²⁸ Budaya merupakan satu sistem bersama, dan karena itu budaya dipertahankan bersama-sama oleh satu kelompok masyarakat.²⁹ Karena itu, seorang penginjil tidak boleh memandang rendah budaya tertentu, karena budaya menjadi senjata alat pertahanan diri manusia dan kelompoknya. Seorang penginjil perlu menghargai, mempelajari dan menyesuaikan diri dengan budaya di tempat mana penginjil tersebut datang untuk memberitakan Injil.³⁰ *Keempat*, budaya itu tersusun atau terstruktur dengan utuh.³¹ Budaya merupakan satu keseluruhan yang bersatu pada keseluruhan bagian dari mana fungsinya sedemikian rupa memengaruhi satu sama lain dan menambah totalitas.³² Di sinilah dibutuhkan hikmat dari Tuhan dan kerajinan belajar dari seorang penginjil untuk memahami kompleksitas manusia dan budayanya. Seorang penginjil tidak lekas menjadi puas dengan pengetahuan dan pengalamannya, melainkan terus belajar menimba pengenalan akan komponen-komponen budaya manusia yang kompleks sehingga dapat dimanfaatkan dalam memberitakan Injil. *Kelima*, budaya itu dibagi dalam konsep-konsep dan komponen-komponen. Karena itu, pentingnya studi antropologi budaya bagi penginjil untuk memahami realitas budaya suatu kelompok masyarakat,³³ *Keenam*, budaya adalah sarana yang mana seorang individu menyesuaikan dirinya dan memperoleh kemampuan untuk mengungkapkan dirinya.³⁴ Sikap belajar dan menghargai budaya setiap kelompok masyarakat akan menjadikan seorang penginjil mudah diterima untuk hidup dan memberitakan Injil pada kelompok masyarakat yang berbeda-beda. *Ketujuh*, budaya terus menerus mengalami perubahan sebagai akibat dari inovasi-inovasi, tekanan-tekanan internal dan pertukaran informasi lintas budaya.³⁵ Dengan karakter relativitas budaya manusia yang terus berubah, tidak utuh dan terbatas (*partly and limited culture*) tersebut, maka menjadi potensi bagi seorang penginjil untuk memberitakan Injil serta mentransformasi masyarakat dengan nilai-nilai Injil yang berasal dari budaya yang tiada tara (*superior culture*).

²⁷Luzbetak, *The Church and Cultures New Perspectives in Missiological Anthropology*, 60-129; David J. Hesselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturally Second Edition* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2005), 96.

²⁸Luzbetak, *The Church and Cultures New Perspectives in Missiological Anthropology*, 60-129

²⁹Hesselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturally Second Edition*, 96.

³⁰Marde Christian Stenly Mawikere, “Konsep Hidup Kekal Menurut Pandangan Dunia Etnis Baliem, Papua Sebagai Potensi dan Krisis Bagi Kontekstualisasi Injil.” *Jurnal Evangelikal* 5, no. 1 Januari 2021 (Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2021), 51-52.

³¹Luzbetak, *The Church and Cultures New Perspectives in Missiological Anthropology*, 60-129.

³²Hesselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturally Second Edition*, 96.

³³Luzbetak, *The Church and Cultures New Perspectives in Missiological Anthropology*, 60-129.

³⁴Ibid.

³⁵Luzbetak, *The Church and Cultures New Perspectives in Missiological Anthropology*, 60-129; Hesselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturally Second Edition*, 96.

Pembahasan mengenai pentingnya budaya dalam upaya kontekstualisasi Injil perlu kiranya diakhiri dengan memperhatikan bagaimana Allah juga menghargai budaya manusia sebagai ciptaan-Nya. Alasan utama mengapa manusia seharusnya menghargai budaya-budaya orang lain adalah karena Allah juga menghargai budaya manusia. Allah adalah komunikator terbesar. Demikian pula firman-Nya telah datang kepada manusia dalam bentuk yang sangat khusus. Entah diucapkan ataupun dituliskan, itu ditujukan kepada sekelompok manusia secara khusus dalam budaya khusus dengan menggunakan bentuk-bentuk pikiran khusus, sintaksis dan kosa kata yang umum di antara mereka.³⁶ Kita mempercayai Alkitab adalah firman Allah dalam bahasa/budaya manusia. Namun Alkitab juga adalah sebuah kitab yang misioner sebagaimana Allah yang telah berfirman adalah Allah yang misioner.³⁷ Karena Alkitab bersifat Ilahi, maka Alkitab memiliki kewibawaan, yaitu berita dari surga yang harus dipercayai dan ditaati. Karena Alkitab juga bersifat manusiawi dalam segala kaitannya dengan budaya, ditulis dengan kata-kata dan kalimat-kalimat yang dipahami manusia, maka sebenarnya Allah telah “mengontekstualisasikan” kebenaran-Nya dalam budaya manusia. Dengan demikian, pemanfaatan budaya dalam upaya-upaya mengkomunikasikan kebenaran Allah (Injil) kepada kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan budaya adalah sah dengan menerapkan pendekatan penginjilan kontekstual.

Multi Wajah Model Teologi Kontekstual

Teologi kontekstual memiliki ciri khas sebagai refleksi teologis atas segala segi konteks hidup umat dan masyarakat.³⁸ Namun untuk menolong kita untuk mengidentifikasi, menganalisis dan menerapkan kaitan antara pemberitaan Injil dengan realitas konteks hidup umat dan masyarakat, maka dibutuhkan model teologi kontekstual. Model-model Teologi Kontekstual adalah suatu upaya dan komitmen untuk menerapkan untuk mempertimbangkan corak atau bentuk yang relevan dalam pemberitaan Injil dan fokus pada situasi dan kondisi yang nyata di mana orang-orang hidup dalam konteks budayanya. Sekalipun terdapat perbedaan-perbedaan, namun semua model kontekstualisasi memiliki tujuan untuk membuat teologi Kristen, khususnya pemberitaan Injil menjadi suatu pengalaman yang nyata, berorientasi kepada kebutuhan dan untuk menjadikan gereja sebagai milik komunitas orang percaya dalam konteks budaya masing-masing.³⁹

³⁶Love, *Kerajaan Allah dan Muslim Tradisional*, 1.

³⁷Herbert J. Kane, *Herbert J* (1986). *Understanding Christian Missions* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1986), 15.

³⁸Emanuel Martasudjita, *Teologi Inkulturas* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 188.

³⁹Junifrius Gultom, *Teologi Misi Pentakostal: Isu-Isu Terpilih* (Jakarta: Unit Literatur dan Penerbitan Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, 2015), 124.

Beberapa misiolog masa kini telah berhasil memetakan kategori model-model Teologi Kontekstual yang telah ada. Di bawah ini peneliti menguraikan tujuh kategori yang menjabarkan mengenai model-model Teologi Kontekstual berdasarkan penelitian dan konklusi dari tokoh pengagasnya seperti yang menjadi ulasan teoretis dalam beragam literatur misiologi.

Model Teologi Kontekstual Kategori David J. Hesselgrave dan Edward Rommen

Ahli misiologi David J. Hesselgrave dan Edward Rommen mengusulkan empat kategori, yaitu: liberal, neo-liberal, neo-ortodoksi, dan ortodoksi. Menurut mereka, “Model liberal merupakan akomodasi sinkretistik. Metode ini berusaha mencari kebenaran yang baru melalui dialog yang bersifat kompromi antara kepercayaan yang berbeda dan hasilnya adalah injil sinkritistik yang baru”.⁴⁰ Sedangkan, “model neo-liberal” dan “neo-ortodoksi” dapat dipahami sebagai akomodasi kenabian.

Kedua model di atas berusaha mencari metode yang dapat dipakai untuk menyatakan kebenaran sesuai dengan konteks penerima kebenaran tersebut. Bagi neo-liberal, konteks utama adalah perjuangan politik. Bagi neo-ortodoksi, konteks utama adalah ketegangan secara dialektis antara sejarah yang terus berjalan dengan Firman Tuhan. Dalam proses kontekstualisasi, neo-liberal memberikan penghargaan lebih banyak pada wawasan teolog, sedangkan neo-ortodoksi memberikan penekanan lebih banyak pada Roh Allah. Hasilnya, model neo-liberal adalah hermeneutika politis dari Injil yang mengajak manusia untuk membuat dunia ini menjadi tempat yang lebih baik. Hasil dari model neo-ortodoksi adalah bahwa manusia akan mendapatkan pengertian rohani dan identitas rohani dalam Kristus.⁴¹

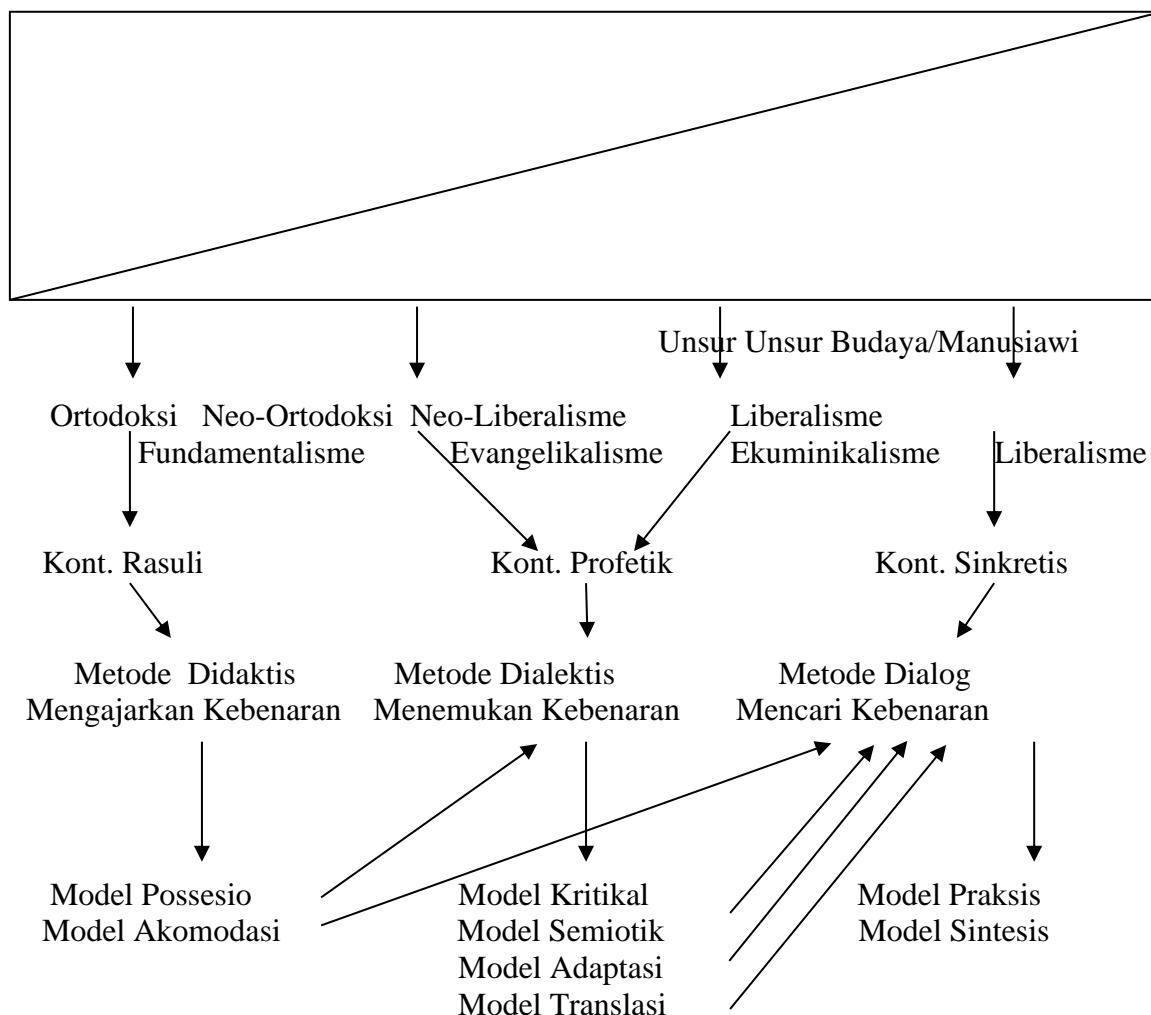
Sebaliknya yang dimaksudkan dengan “model ortodoksi” adalah akomodasi apostolik yang kerap digunakan oleh para teolog dan misiolog kalangan Injili/Evangelikal. Model ini berusaha membangun dasar yang sama, di mana orang tidak percaya dapat diajar kebenaran dari Injil yang bersifat suprakultural. Hasilnya adalah transformasi dari orang-orang yang beriman kepada Kristus.⁴²

⁴⁰David J. Hesselgrave dan Edward Rommen, *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 185-186.

⁴¹Ibid.

⁴²Hesselgrave dan Edward Rommen, *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model*, 188-189;Marde Christian Stenly Mawikere, “Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekatan Penginjilan yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil.” Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 6, No. 2, April 2022 (Solo: Sekolah Tinggi Teologi Intheos, 2022), 502.

Unsur-Unsur Suprakultural/Adibudaya



Gambar 1
Model-Model Teologi Kontekstual David J. Hesselgrave dan Edward Rommen⁴³

Model Teologi Kontekstual Kategori Stephen B. Bevans

Stephen B. Bevans, seorang teolog Katolik, namun memiliki perspektif Injili mengusulkan tujuh kategori, yaitu kategori antropologis, penerjemahan, praksis, sintetik, semiotik, transendental dan model budaya tandingan.⁴⁴ Emanuel Martasudjita, seorang rohaniwan dan teolog Katolik di Indonesia mengadopsi keseluruhan kategori Bevans ini dengan menyebut sebagai “model-model inkulturasasi”.⁴⁵

Menurut Bevans, bahwa pada “model antropologi”, budayalah yang mengatur teologi bukan Kitab Suci atau tradisi. Teologi kontekstual bukan berarti menempatkan

⁴³Makmur Halim, *Kontekstualisasi: Teologi Yoyo* (Batu-Malang: InstitutInjil Indonesia, 2002), 46.

⁴⁴Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002), 97-109.

⁴⁵Martasudjita, *Teologi Inkulturasasi*, 197-225.

anggur lama yang sudah teruji dalam botol yang baru. Teologi kontekstual berarti mengembangkan anggur yang sama sekali baru. Model ini tidak melihat bahwa budaya dapat menjadi jahat atau korup.

Adapun “model penerjemahan” mengakui bahwa hakikat dari kekristenan adalah suprakultural, dalam arti bahwa hakikat kekristenan tidak tunduk pada budaya serta budaya perlu ditransformasi supaya sesuai dengan Injil dan bukan sebaliknya. Oleh sebab itu, meskipun budaya diakui penting dan harus diperhitungkan dengan serius, namun pada akhirnya berita yang bersifat suprakultural itulah yang harus menjadi acuan. Dengan kata lain, esensi kekristenan harus dipegang dengan teguh, meskipun pada saat usaha pemeliharaan terhadap esensi kekristenan tersebut bertentangan dengan budaya.⁴⁶

Pengertian dari “model praksis” sama dengan model neo-liberal pada kategori Hesselgrave dan Rommen di atas. Hal tersebut merupakan proses yang berkesinambungan seperti sebuah siklus.⁴⁷ Sedangkan, pelaku “model sintetik” percaya pada kemampuan aplikasi secara universal dari berita iman Kristen pada setiap budaya. Karakteristik dari model sintetik ini adalah keterbukaan dalam berdialog dengan budaya yang lain. Bentuk dialog yang dimaksudkan di sini adalah dalam pengertian Hegelian, yaitu dialektik. Oleh karena itu, berita iman Kristen dapat ditransformasikan dan diperkaya dalam proses dialog tersebut oleh banyak budaya.⁴⁸

Pada “model semiotik”, Kristus diyakini dapat ditemukan dalam nilai, simbol, dan pola perilaku dalam sebuah budaya, serta dalam situasi dan peristiwa yang memengaruhi budaya. Oleh sebab itu, praktisi model semiotik menggunakan simbol dan tanda serta isu-isu yang sudah dikenal oleh orang-orang yang menjadi penerima dalam pemberitaan Injil.⁴⁹

Sedangkan, pada “model transendental” yang menjadi tekanan utamanya adalah pengalaman pribadi. Akibatnya, model transendental bersikeras bahwa praktisi yang paling tepat untuk melakukan teologi kontekstual adalah orang yang berpartisipasi dalam sebuah konteks. Dengan kata lain, praktisi kontekstualisasi harus orang dari budaya itu sendiri.⁵⁰

Pada akhirnya, “model budaya tandingan” adalah model yang pada satu sisi mengakui konteks budaya tertentu, namun konteks tersebut dianggap sebagai penghalang bagi Injil dan pemberitaan Injil. Maka kontekstualisasi dilakukan pada saat pemberitaan Injil berhadap-hadapan dan melawan konteks budaya serta pada saat konteks ini disingkapkan

⁴⁶Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 97-109; Mawikere, “Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekatan Penginjilan yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil.”, 502.

⁴⁷Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 127-143.

⁴⁸Ibid, 161-173.

⁴⁹Ibid, 218-235.

⁵⁰Ibid, 191-201.

sebagai sesuatu yang bermusuhan dengan Injil.⁵¹ Dengan demikian, kontekstualisasi Injil dilakukan bukan sebagai suatu penerjemahan Injil terhadap konteks, bukan pula untuk mengizinkan konteks untuk menyediakan perspektif baru atau agenda bagi refleksi teologi, tetapi sebagai suatu “penjumpaan” atau “keterlibatan” dengan budaya.⁵²

Model Teologi Kontekstual Kategori Dean Steward Gilliland

Dean Steward Gilliland mengusulkan tujuh kategori yang mirip dengan kategori Bevans di atas, yaitu kategori antropologi, penerjemahan, praksis, adaptasi, sintetik, semiotik dan kritikal.⁵³

Adapun “model antropologi” memberikan penekanan utama pada budaya sebagai hakikat hidup manusia. Budaya sangat esensial apabila kita tahu cara manusia memandang dunia mereka dan apa yang mereka anggap sebagai kenyataan dalam hidup. Budaya menunjukkan di mana nilai-nilai kehidupan dan jenis kebutuhan yang dimiliki manusia. Budaya juga menolong untuk memahami di mana perubahan-perubahan sedang terjadi dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Budaya merupakan suatu penuntun yang memadai untuk semua kebenaran adalah salah, namun budaya itu sendiri dapat menjadi sarana yang baik untuk mengomunikasikan kebenaran Injil.

Sedangkan, “model penerjemahan” menurut Gilliland merupakan model yang diambil dari perbendaharaan linguistik. Perhatian yang serius dilaksanakan untuk memastikan bahwa makna (*meaning*) Alkitab yang paling memiliki persamaan dengan maksud semula dari penulis Alkitab yang kemudian diterjemahkan kepada pemahaman dalam konteks budaya penerima. Dengan model ini, makna-makna yang sama (*equivalence*) dinyatakan dalam budaya penerima Injil, meskipun bentuk (*form*) yang menyatakan makna (*meaning*) bisa saja merupakan sesuatu yang berbeda. Oleh karena itu, pada model ini dilaksanakan upaya untuk memisahkan elemen-elemen yang absolut atau supra budaya dari Injil dari hal-hal yang bersifat sekunder. Injil tidak bersifat relatif, melainkan mutlak karena merupakan pernyataan (*revelation*) yang absolut dan konstan dengan bergantung pada manusia dan konteks budayanya yang berbeda-beda. Akan tetapi, terdapat komponen-komponen budaya dalam Injil, baik idiom penyampaian, simbol-simbol yang digunakan dalam memberitakan Injil maupun bentuk respons dari penerima berita yang dapat disesuaikan dengan ekspresi budaya. Karena itu, harus ada bentuk dan istilah yang memiliki

⁵¹Stephen B. Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global* (Maumere: Seminari Tinggi Ledalero, 2010), 256-257.

⁵²Ibid.

⁵³Dean Gilliland, *The Word Among Us-Contextualizing Theology for Mission Today* (Dallas: Word Publishing, 1989), 313-317; Scott A. Moreau, *Contextualization in World Missions-Mapping and Assessing Evangelical Models* (Grand Rapids: Kregel Publications, 2012), 328-333.

persamaan dinamis (*dynamic equivalence*) pada budaya penerima Injil untuk mencapai pemahaman dan makna yang relevan dengan hakikat Injil yang supra budaya.

Dalam “model praksis” memberikan penekanan terhadap partisipasi manusia dalam konteks sejarah dan budaya mereka sendiri. Pada satu sisi, Injil mengadakan pembaruan atau perubahan yang mana perubahan tidak muncul karena wawasan (*insight*) manusia akan doktrin/dogma dan pengakuan iman secara verbal/kredo. Pada sisi lain, perubahan tidak akan terjadi apabila tidak menyentuh budaya manusia dan masyarakat. Sangat disadari bahwa aspek budaya begitu kompleks karena tidak sekedar terdiri atas bentuk-bentuk, simbol-simbol, mitos-mitos, ritus-ritus, kepercayaan, adat istiadat, namun juga terdapat asumsi-asumsi sejarah yang telah menciptakan manusia dan masyarakat yang senantiasa memiliki hasrat untuk mempertahankan diri (*self defense*) bagi kelompok budayanya. Karena itu, model praksis berusaha untuk membarui atau mengubah situasi dan kondisi dengan mengutamakan partisipasi atau tindakan-tindakan nyata.

“Model adaptasi” merupakan usaha untuk menciptakan kesesuaian antara teologi sistematis yang sudah baku dengan situasi dan kondisi budaya tertentu. Adapun rumusan-rumusan filosofis yang terdapat dalam teologi sistematis dilakukan penataan ulang atau diadaptasi/disesuaikan dengan tema-tema yang muncul dari budaya. Dengan demikian, model adaptasi tetap menghargai tradisi dan dogma yang pernah ada kemudian disesuaikan dengan budaya tertentu yang pada akhirnya menjadi “teologi lokal”. Metode yang digunakan adalah unsur dari tradisi Kristen yang tidak relevan dengan kondisi lokal disingkirkan, unsur yang dapat dimodifikasi dilakukan perubahan, sedangkan unsur yang cocok dengan kondisi lokal tetap dipertahankan.

“Model sintetik” merupakan upaya untuk menghadirkan kontekstualisasi dengan membawa bersama-sama unsur Injil, tradisi Kristen, budaya dan perubahan sosial. Diharapkan supaya terjadi dialog antara keempat unsur ini sehingga menghasilkan gagasan-gagasan dalam teologi kontekstual/kontekstualisasi sebagai usaha berteologi dalam hubungannya dengan budaya.⁵⁴ Sedangkan, “model semiotik” adalah upaya untuk membaca suatu budaya melalui tanda-tanda dan simbol-simbol yang muncul pada suatu kelompok masyarakat. Di sinilah pentingnya seorang pemberita Injil yang adalah juga seorang peneliti budaya yang seharusnya belajar berdasarkan kenyataan melebihi asumsi pribadinya.

Model terakhir dari kategori Gilliland adalah “model kritis” yang diilhami oleh karya Paul G. Hiebert, yang mana mengidentifikasikan bahwa setiap model memiliki kekuatan sendiri dan fungsi yang khusus masing-masing. Oleh karena itu, pendekatan yang

⁵⁴Mawikere, “Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekatan Penginjilan yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil.”, 503.

bersifat komprehensif pada kontekstualisasi menuntut penggunaan semua ide dari ragam model yang ada sesuai dengan penekanan dan tuntutan konteks tertentu.⁵⁵

Model Teologi Kontekstual Kategori Robert J. Schreiter

Robert J. Schreiter adalah seorang mahaguru Katolik yang mengajar pada Chatolik Theological Union di Chicago, Amerika Serikat. Beliau dikenal di seluruh dunia sebagai salah seorang pengaruh Teologi Lokal sebagai terminologi yang sinonim dengan Teologi Kontekstual. Robert J. Schreiter membagi model teologi kontekstual menjadi dua bidang besar yakni “model etnografi” dan “model pembebasan”.

Model etnografi mirip dengan model penerjemahan dan model adaptasi yang berangkat dari refleksi terhadap konteks sosio kultural yang selama ini dikenal dalam riset riset antropologi.⁵⁶ Tujuan dari model penerjemahan dan model adaptasi adalah terwujudnya suatu teologi lokal. Kelemahan dari model ini selalu mengiringi para teolog dan praktisi misi kepada sesuatu yang sifatnya “tradisional” dan kurang peka dengan perubahan sosial yang selalu terjadi.

Mengingat perubahan sosial yang terus terjadi tersebut dan pentingnya dialektika antara Injil (teks) dan konteks masyarakat, maka muncul model pembebasan yang proaktif terhadap pergumulan hidup manusia dan masyarakat. Model pembebasan berkonsentrasi pada dinamika perubahan dalam manusia dan masyarakat, termasuk transformasi budaya.⁵⁷ Konteks masyarakat yang mengalami penindasan ekonomi, politik dan sosial lainnya menjadi tuntutan pembebasan yang kurang bisa dilakukan dengan pendekatan etnografi.

Dengan demikian menurut Robert J. Schreiter model teologi kontekstual adalah sesuatu yang holistik, yang menyentuh konteks budaya maupun konteks sosial secara keseluruhan.

Model Teologi Kontekstual Kategori Charles Van Engen

Charles Van Engen, seorang pengajar misi senior pada Fuller Theologica; Seminary membagi model-model Teologi Kontekstualnya dalam lima model, yakni “model Komunikasi”, “model Indigenisasi”, “model translatabilitas”, “model teologi lokal” dan “model epistemologis”.

Model komunikasi bagi Van Engen sama dengan model adaptasi dan model akomodasi dalam kategori Bevans serta model terjemahan dalam kategori Gilliland. Perspektif komunikasi adalah perspektif integratif di mana orang-orang di lingkungan baru

⁵⁵Moreau, *Contextualization in World Missions-Mapping and Assessing Evangelical Models*, 328-333.

⁵⁶Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006). 24.

⁵⁷Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, 27.

memahami Injil.⁵⁸ Melalui model ini terjadi dialektika antara pemahaman Injil yang diberitakan oleh pemberita kepada penerima Injil dengan kesetiaan pemberita Injil kontekstual kepada berita Injil tersebut.

Model Indigenisasi adalah upaya untuk menghadirkan Injil dalam persekutuan lokal sehingga pada akhirnya akan membangun dan mengembangkan gereja lokal. Dengan demikian perspektif indigenisasi dari teologi kontekstual mengakui bahwa Injil harus dilokalisasikan agar terdapat kesesuaian antara bentuk dan kehidupan gereja dengan konteks sekitarnya.⁵⁹

Model translatabilitas atau keterterjemahan didasarkan pada sifat inkarnasi Injil yang dapat diterjemahkan tanpa batas ke dalam setiap dan semua budaya manusia.⁶⁰ Karakteristik yang dihasilkan dari model ini adalah Inkarnasional seorang pemberita Injil kontekstual.

Model teologi lokal merupakan label sebagai jalan keluar yang terjadi pada saat terjadi kebingungan kontekstualisasi dewasa ini. Van Engen menjelaskan bahwa pendekatan ini menekankan pada dampak kekuatan sosial politik, ekonomi, budaya dan lainnya dalam konteks tugas melakukan teologi dalam konteks itu. Model ini terus berkembang karena mewakili interaksi timbal balik yang terus berubah antara gereja dan konteks.⁶¹

Pada akhirnya model epistemologis adalah pendekatan kontekstualisasi berdasarkan orientasi yang berurusan dengan proses epistemologis berupa pemeriksaan hermeneutis dan analisa terhadap konteks dan implikasinya bagi pemahaman misional Injil dalam konteks tertentu.⁶² Dengan demikian akan terjadi suasana dialogis yang akan membentuk kembali pemahaman tentang Injil apabila diperhadapkan dengan konteks budaya tertentu.

Model Teologi Kontekstual Kategori Yakob Tomatala

Yakob Tomatala adalah seorang pendeta senior Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) dan memimpin Sekolah Tinggi Teologi Jaffray Jakarta. Beliau juga adalah seorang misiolog dan ahli kepemimpinan alumni School of World Missions pada Fuller Seminary. Beliau mengusulkan lima kategori dalam kontekstualisasi Injil, yaitu akomodasi, adaptasi, prosesio, transformasi, dan dialektik.

Yang pertama adalah “model akomodasi”. Sikap ini tercermin dalam teks Kisah Para Rasul 17:28, yakni sebagai model yang menghargai dan terbuka kepada budaya asli yang dilakukan dengan sikap, perilaku, dan pendekatan praktis dalam tugas pelayanan misionaris,

⁵⁸Charles Van Engen, “Toward a Contextually Appropriate Methodology in Mission Theology” in *Appropriate Christianity*, ed Charles Kraft (Pasadena-California: William Carey Library, 2005b), 203.

⁵⁹Charles Van Engen, “Five Perspectives on Contextually Appropriate Missional Theology” in *Appropriate Christianity*, ed Charles Kraft (Pasadena-California: William Carey Library, 2005a), 187.

⁶⁰Ibid, 184.

⁶¹Ibid, 192-194.

⁶²Ibid, 196.

baik secara teologi maupun secara ilmiah. Adapun yang menjadi obyek akomodasi adalah kehidupan budaya yang utuh dari suatu masyarakat, baik dari segi fisik, sosial maupun ideal. Di sini, dalam pemberitaan Injil, terjadi suatu proses perembesan atau penetrasi yang mana dalam penerapannya terdapat adopsi elemen budaya lokal untuk mengekspresikan, memberdayakan dan meningkatkan sambutan atas Injil. Dalam proses ini, terjadi perpaduan nilai hidup Kristiani, di mana Kristus menjadi penyempurna dan pelengkap aspirasi budaya. Dengan demikian, akan terdapat sikap positif terhadap Injil yang didasarkan atas pandangan bahwa Injil sebagai anugerah dari Allah melalui Yesus Kristus tidak memusnahkan budaya manusia, namun justru melengkapi, memperkaya bahkan menyempurnakannya.⁶³

Model berikutnya adalah “model adaptasi”, yang mana model ini tidak melakukan asimilasi elemen budaya dalam ekspresi berita Injil, namun menggunakan bentuk dan ide budaya yang telah dikenal dalam kelompok masyarakat penerima berita Injil. Tujuannya adalah menghadirkan dan menerjemahkan Injil dalam istilah lokal, sehingga menjadi cocok dan relevan dalam situasi budaya di mana Injil akan diberitakan secara lintas budaya.⁶⁴

Adapun “model prosesio” adalah model yang menanggapi budaya secara negatif. Penganut model ini melihat budaya sebagai sesuatu yang telah tercemar dan rusak oleh merembesnya dosa dan tidak ada kebaikan yang hadir dari dalamnya (*depravity of creation*). Sedangkan, “model transformasi” mengungkapkan eksistensi dan hakikat Allah di atas budaya, namun melalui budaya Allah melakukan interaksi dengan manusia dengan cara memberdayakan elemen-elemen budaya seperti yang tampak pada peristiwa inkarnasi Yesus Kristus. Bila seseorang ditarik oleh Allah, maka inti budayanya juga diubah.⁶⁵

Terakhir “model dialektika” yang melihat adanya interaksi dan relasi yang dinamis antara teks dan konteks. Model ini didukung oleh prediksi yang kuat bahwa perubahan adalah keniscayaan yang pasti terjadi dalam suatu budaya. Untuk setiap kurun waktu secara simultan dan progresif, perubahan itu terjadi dengan dinamis. Karena itu, gereja seyogyanya menggunakan peran kritisnya untuk menganalisis, menafsirkan dan menilai setiap keadaan karena perubahan terus terjadi termasuk perubahan dalam budaya.⁶⁶

Model Teologi Kontekstual Kategori Makmur Halim

Makmur Halim adalah seorang teolog yang lama melayani sebagai dosen misi lintas budaya dan kontekstualisasi pada Institut Injil Indonesia (I-3) Malang. Beliau adalah lulusan School of World Missions pada Fuller Theological Seminary juga. Beliau mengusulkan sebelas kategori dalam kontekstualisasi Injil, yaitu model adaptasi, possesio, kristenisasi,

⁶³Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi*, 77-78.

⁶⁴Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi*, 78; Mawikere, “Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekatan Penginjilan yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil.”, 502.

⁶⁵Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi*, 79.

⁶⁶Ibid.

transformasi, akomodasi, pemprimumian, translasi, praksis, sintesis, semiotik, dan inkarnasi.⁶⁷ Adapun penjabaran dari model-model kontekstualisasi Injil yang diusulkan oleh Makmur Halim adalah sebagai berikut:

Pertama, “model adaptasi”, yakni menemukan cara untuk mengekspresikan Injil dalam bentuk-bentuk dan ide-ide yang umum atau terbiasa dalam suatu budaya. Prosesnya dapat melalui pemberian makna baru pada kata-kata dalam budaya.

Kedua, “model possesio”, berhubungan dengan suatu usaha menaklukkan atau menguasai suatu budaya dan membuatnya lebih berpusat pada Kerajaan Allah. Akibatnya tindakan-tindakan yang merusak budaya atau destruktif.

Ketiga, “model kristenisasi”, yang di dalam era kolonialisme, ide “Kristenisasi” berbuntut “pemasyarakatan” dari orang-orang primitif dan membawa mereka ke dalam gaya kehidupan yang modern melalui pemberian pakaian, pendidikan, obat-obatan, hingga kepada perdagangan dengan pemerintah setempat.

Keempat, “model transformasi”, berfokus pada individu-individu dalam mengembangkan masyarakat yang transformatif. Budaya yang rusak diperbarui atau diubah dan tidak dirusak.

Kelima, “model akomodasi”, merupakan usaha mengakomodasikan Firman Allah ke dalam budaya lokal. Di sini terjadi bahwa budaya diizinkan untuk masuk dalam kehidupan gereja.

Keenam, “model pemprimumian”, yang disebut juga pendekatan tiga formula (*three-self formula*), yang melibatkan pengembangan gereja dalam “pemberitaan mandiri, pengaturan mandiri, dan keuangan mandiri.

Ketujuh, “model translasi”, yang bersumber kepada ilmu linguistik. Di sini ada usaha untuk menerjemahkan arti dokumen-dokumen sedekat mungkin ke dalam budaya penerima. Bentuk dan arti adalah suatu dimensi dan penerjemahan yang memiliki sejarah yang panjang. Idealnya adalah arti-arti yang sepadan diekspresikan ke dalam budaya penerima walaupun bentuk yang mengekspresi arti kadang kala berbeda. Sering kali dokumen yang diterjemahkan dibenarkan sepihak demi kebudayaan penerima.

Kedelapan, “model praksis”, yang berpandangan bahwa Allah beraksi dalam sejarah masa lalu dan memanifestasikan diri-Nya dalam kondisi masa kini. Tujuan teologi/pengajaran adalah menghasilkan perubahan. Perubahan tidak datang dari pengetahuan doktrin, atau pengakuan iman. Untuk suatu budaya, bukanlah hanya bentuk, simbol-simbol, dan kebiasaan, tetapi mencakup asumsi dari sejarah yang telah membawa orang-orang tidak manusiawi. Untuk mengubah membutuhkan keterlibatan dalam sejarah

⁶⁷Makmur Halim, *Kontekstualisasi: Teologi Yoyo*, 14-17.

kehidupan dan bahkan dalam sosial politik dan ekonomi, yang berdasarkan pengetahuan manusia bukan kebenaran firman. Sehingga sering kali terjadi membenarkan kekerasan-kekerasan yang terjadi dalam keterlibatan tersebut.

Kesembilan, “model sintesis”, yang membawa empat elemen secara bersamaan: Injil, tradisi Kristen, budaya, dan perubahan sosial. Elemen-elemen ini dihubungkan dalam dialog dan menggunakan pendapat-pendapat mereka. Mereka mengakui tidak ada kevakuman budaya, tetapi dipengaruhi budaya yang lain dan konteks yang lain sehingga perlu dialog. Melalui proses dialog, penghargaan kebenaran meningkat. Orang Kristen dunia ketiga dapat membawa *input-input* mereka dan kekayaan budaya yang berbeda untuk berteologi. Adapun perbedaan ini diartikan secara luas dan universal dan dapat diaplikasikan ke semua budaya.

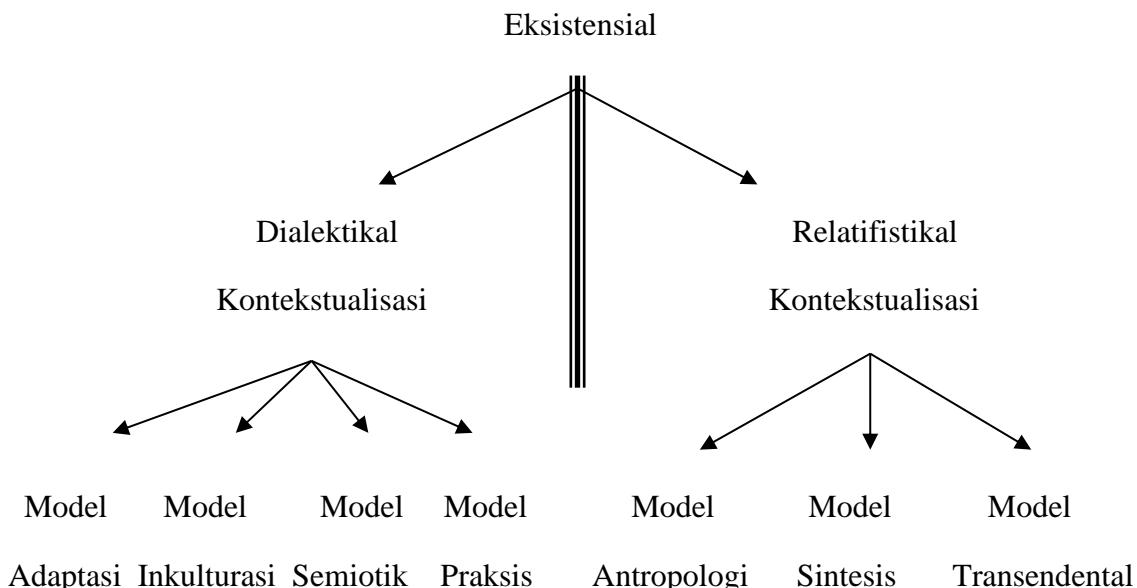
Kesepuluh, “model semiotik”, yaitu wahyu dimengerti sebagai sesuatu yang ditemukan dalam konteks budaya dan bukan dibawa dari luar. Jadi, kebenaran dinyatakan dan ditemukan dalam budaya. Mereka percaya bahwa Kristus dapat ditemukan dalam nilai-nilai, simbol-simbol, pola tingkah laku dari suatu budaya dan dalam situasi tertentu dapat memengaruhi budaya. Dalam permulaan pendekatan kontekstualisasi teologi adalah memahami suatu budaya dan kejadian-kejadian secara praktikal, kemudian melalui proses membentuk teologi lokal.⁶⁸ Injil dan tradisi harus juga diterima, bukan karena transkultural, tapi diterima sebagai berita dalam versi lokal (*local theology*). Tradisi dan Injil terus membentuk tradisi Kristen.

Terakhir, “model inkarnasi”, yang berhubungan dengan kenyataan dari bagaimana Kristus mengambil rupa manusia sebagai model untuk para misionaris secara praktis mengadaptasi ke dalam budaya lokal. Kemampuan misionaris untuk berinkarnasi masih terbatas, namun usaha ini merupakan bagian penting dari kontekstualisasi.

Halim kemudian menarik konklusi bahwa semua model kontekstualisasi Injil dapat dibagi dalam dua pendekatan yakni dialektikal dan relativistik. Model dialektikal condong memberi penekanan kepada pendekatan dialog yakni antara teks dan konteks dalam usaha kontekstualisasi. Sedangkan model relativistik condong menemukan pokok pemula pendekatannya dalam penekanan humanisme/kemanusiaan atau pendekatan pada konteks masyarakat.⁶⁹ Konklusi Halim ini tampak dalam gambar berikut ini.

⁶⁸Marde Christian Stenly Mawikere dan Sudiria Hura, *Konstruksi Teologi Kearifan Lokal Melalui Kajian Identitas Sosial, Kebutuhan Mendasar dan Orientasi Nilai Budaya Masyarakat Desa Teremaal di Kabupaten Minahasa Utara*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Vol. 8, No.2, Februari 2022 (Tidore: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Bumi Hijrah, 2022a).

⁶⁹Halim, *Kontekstualisasi: Teologi Yoyo*, 47.



Gambar 2
Pendekatan Dialektikal dan Relativistik dalam Model-Model Teologi Kontekstual Menurut Makmur Halim⁷⁰

Lebih lanjut menurut Halim bahwa kedua pendekatan ini masing-masing memiliki kelemahan dan kekuatannya dalam hubungannya dengan teks dan konteks⁷¹. Masing-masing cocok dengan konteks dimana berita Injil itu diberitakan, hanya saja dapat mengarah kepada ekstrim-ekstrim untuk menyesuaikan diri dengan konteks berlaku. Adapun dalam pendekatan dialektikal kontekstualisasi, budaya dan Alkitab mempunyai peranan yang sama dan masukan dalam mengembangkan teologi dalam konteks. Sedangkan dalam pendekatan relativistik kontekstualisasi, budaya dipandang sebagai lebih penting dari pada Alkitab dalam berteologi.⁷²

Berdasarkan uraian di atas mengenai model-model kontekstualisasi Injil dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat keragaman di antara para teolog dan misiolog dalam menamai model teologi kontekstual yang diimplementasikan dalam proses kontekstualisasi Injil. Adapun setiap model bukan hanya memiliki nama yang berbeda, namun juga memiliki makna yang berbeda bagi orang yang berbeda. Akan tetapi setidaknya, kita telah memiliki gambaran bahwa betapa luasnya konsep kontekstualisasi itu sendiri sehingga menjadi pertimbangan penting dalam upaya pemberitaan Injil.

Pemberitaan Injil yang dilaksanakan di dunia timur seperti di Indonesia yang memiliki banyak suku bangsa (*ethnic group*) dan sarat dengan kearifan budaya lokal (*local wisdom*) sudah tentu penting untuk memberi perhatian kepada pendekatan dan

⁷⁰Ibid.

⁷¹Ibid.

⁷²Ibid.

pemberdayaan budaya. Di sinilah pentingnya penelitian mengenai karakteristik budaya dan pemanfaatan model-model kontekstualisasi Injil seperti yang telah diterangkan di atas. Contoh mengenai identifikasi karakteristik budaya kepada masyarakat bercorak tradisional yang dapat dilihat dalam hasil penelitian dari para peneliti mengenai teologi lokal suku bangsa Tugutil di Pulau Halmahera, Maluku Utara.⁷³ Sedangkan penelitian mengenai penerapan model-model kontekstualisasi Injil bagi masyarakat bercorak Islam dapat dilihat dalam hasil penelitian dari peneliti kepada suku bangsa Bolaang Mongondow di Sulawesi Utara⁷⁴.

KESIMPULAN

Alkitab menyatakan dengan jelas bahwa pemberitaan Injil harus disampaikan kepada segala sukubangsa ($\piάντα τὰ ἔθνη/panta ta ethne$) yang memiliki ragam tempat, budaya dan konteks (Matius 28:16-20; Kisah Para Rasul 1:8). Esensi dari Injil ($\varepsilonὐαγγέλιον/Evangelion$) adalah kabar sukacita keselamatan melalui satu pribadi dan nama yaitu Yesus Kristus (Lukas 24:47). Melalui Injil diberitakan bahwa jalan dan tujuan keselamatan telah menyatu hanya di dalam Yesus Kristus (Yohanes 14:6; Kisah Para Rasul 4:11-12). Oleh karena itu, urgensi pemberitaan Injil adalah supaya segala suku bangsa di segala tempat dan konteks pada seluruh bumi ($oἰκουμένη/oikoumenē$) dapat mendengar dan menerima keselamatan yang hanya diperoleh melalui Yesus Kristus. Memberitakan Injil sebagai kabar sukacita keselamatan dan berteologi kontekstual berangkat dan bertumbuh dalam kontekstualisasi. Kemudian diungkapkan dalam penginjilan kontekstual, sehingga pemberitaan itu akan mendarat dan menjadi bagian dari dalam konteks manusia dan masyarakat sebagai sasaran penerima berita tersebut.⁷⁵

Proses kontekstualisasi ini tidak terlepas dari upaya untuk mengidentifikasi, menganalisis dan memberdayakan budaya dan karakteristiknya sebagai potensi bagi seorang penginjil untuk memberitakan Injil serta membaharui masyarakat dengan nilai-nilai Injil yang mana Injil merupakan budaya yang tiada tara dan final (*superior culture*). Proses kontekstualisasi juga akan efektif apabila pemberita Injil mempertimbangkan multi wajah

⁷³Marde Christian Stenly Mawikere,, Sudiria Hura dan Imran Batelemba Bonde. “Ethnotheology Studies Concerning the Substance of Folk Religion as Local Theology of the Tugutil Ethnic in Halmahera Towards Contextual Ministry”. *Jurnal Jafftay* Oktober 2022, 20 (2) (Makassar: Sekolah Tinggi Teologia Jaffray, 2022).

⁷⁴ Marde Christian Stenly Mawikere, dan Christie Garry Mewengkang. “ Discourse on Alternative Contextual Evangelism Models to The Bolaang Mongondow Tribe as An Unreached People Group in North Sulawesi.” *Jurnal Jafftay* Oktober 2020, 18 (2). Makassar: Sekolah Tinggi Teologia Jaffray, 2020.

⁷⁵Yakob Tomatala, “Pendekatan Kontekstual Dalam Tugas Misi Dan Komunikasi Injil Pasca Pandemi Covid-19”. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* Vol 2, No. 1 2021 (Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2021), 35.

model teologi kontekstual yang relevan dalam pemberitaan Injil bagi manusia dan masyarakat yang beragam, bahkan dapat dikembangkan kepada pelayanan holistik yang menyentuh manusia tidak saja dari sisi spiritual, namun juga dari sisi ekonomi, politik dan sosial.

Identifikasi dan analisa yang tepat akan karakteristik budaya maupun model-model teologi kontekstual yang mana penggunaannya akan efektif apabila dilaksanakan dengan motivasi dan tujuan yang sesuai dengan kehendak Allah. Pada sisi yang lain penerapan dan pengembangan model-model teologi kontekstual tersebut akan terjadi di komunitas budaya (*ethnic group*) di mana Injil itu diberitakan.

Kontribusi Penelitian

Kajian ini menggunakan metode kualitatif yang dibangun melalui studi literatur yang relevan dengan masalah penelitian. Para peneliti berharap hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai referensi dalam pembelajaran, penelitian dan pelayanan yang kontekstual dengan memberdayakan budaya masyarakat yang akan dipelajari, diteliti dan dilayani. Terutama melalui penelitian ini akan memberitakan Injil Yesus Kristus yang suprakultural sebagai kabar baik keselamatan bagi umat manusia.

Rekomendasi Penelitian Selanjutnya

Pada akhirnya penulis mengakui keterbatasan penelitian dalam artikel ini. Studi ini hanya membahas satu aspek dari teologi Kristen yaitu misiologi, lebih khusus lagi teologi kontekstual. Di samping itu, studi ini juga terbatas pada pemberdayaan konteks sosial budaya masyarakat. Oleh sebab itu, besar harapan penulis supaya hasil penelitian ini akan menjadi salah satu kajian yang memberi dorongan kepada usaha-usaha penelitian lebih lanjut di bidang ini, baik di masyarakat ($\eth\theta\omega\varsigma$ / *ethnos*) maupun di berbagai tempat ($\text{o}\text{\i}koum\text{\e}n\eta$ / *oikoumenē*) yang lain di Indonesia dan seluruh dunia bagi kemuliaan Yesus Kristus dan kerajaan-Nya.

REFERENSI

- Arthanto, Hans Geni. *Church Planting Among the Resistance People*. Tomohon: Sekolah Tinggi Teologia Terpadu PESAT, 2000.
- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.
- Bevans, Stephen B. *Teologi Dalam Perspektif Global*. Maumere: Seminari Tinggi Ledalero, 2010.
- Elmer, Duane. *Cross Cultural Conflict*. Downers Grove-Illinois: InterVarsity Press, 1993.
- Gilliland, Dean. *The Word Among Us-Contextualizing Theology for Mission Today*. Dallas: Word Publishing, 1989.
- Grenz, Stanley, David Guretzki, dan Cherith Fee Nordling. *Pocket Dictionary of Theological Terms*. Downers Grove-Illinois: InterVarsity Press, 1999.

- Gultom, Junifrius. *Teologi Misi Pentakostal: Isu-Isu Terpilih*. Jakarta: Unit Literatur dan Penerbitan Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, 2015.
- Halim. Makmur. *Kontekstualisasi: Teologi Yoyo*. Batu-Malang: Institut Injil Indonesia, 2002.
- Hesselgrave, J. David. *Communicating Christ Cross-Culturally Second Edition*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2005.
- Hesselgrave, David J. dan Edward Rommen. *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Hiebert Paul. G. *Cultural Anthropology*. Grand Rapids-Michigan: Baker Book House Company, 1992.
- Jong-Kuk, Kim. *Kekristenan dan Budaya*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia, 1996.
- Kane, Herbert J. *Understanding Christian Missions*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1986.
- Kraft, Charles. *Christianity in Culture: A Study in Dynamic Biblical Theologizing in Cross Cultural Perspective*. Maryknoll-New York: Orbis, 1979.
- Kraft, Charles. *Anthropology for Christian Witness*. Maryknoll-New York: Orbis, 1996.
- Love, Rick. *Kerajaan Allah dan Muslim Tradisional*. Pasadena-California; William Carey Library, 2000.
- Luzbetak, Louis. *The Church and Cultures New Perspectives in Missiological Anthropology*. New York: Orbis Books, 2015.
- Martasudjita, Emanuel. *Teologi Inkulturasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. "Konsep Hidup Kekal Menurut Pandangan Dunia Etnis Baliem, Papua Sebagai Potensi dan Krisis Bagi Kontekstualisasi Injil." *Jurnal Evangelikal* 5, no. 1 (Januari 2021). Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson. 2021.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. "Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekatan Penginjilan yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 6, No. 2, April 2022. Solo: Sekolah Tinggi Teologi Intheos, 2022.
- Mawikere, Marde Christian Stenly dan Christie Garry Mewengkang. "Discourse on Alternative Contextual Evangelism Models to The Bolaang Mongondow Tribe as An Unreached People Group in North Sulawesi." *Jurnal Jaffay* Oktober 2020, 18 (2). Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Mawikere, Marde Christian Stenly dan Sudiria Hura. "Konstruksi Teologi Kearifan Lokal Melalui Kajian Identitas Sosial, Kebutuhan Mendasar dan Orientasi Nilai Budaya Masyarakat Desa Teremaal di Kabupaten Minahasa Utara". *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* Vol. 8, No.2, Februari 2022. Tidore: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Bumi Hijrah, 2022a.